

KUTUBKHANAH

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan

P-ISSN1693-8186 E-ISSN 2407-1633

Antara Empirisme dan Nativisme; Makna Fithrah dalam Hadits Nabi

Sulastri¹, Azizah², Alfiah³, Marlizayani⁴, Faridah⁵

^{1,2,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

sulastri14tri3@gmail.com, Azizahbks5@gmail.com, alfiah@uin-suska.ac.id,
marlizayani93@gmail.com, idaf31913@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas komparasi antara Pendidikan Islam dengan aliran empirisme, dan pendidikan Islam dengan aliran nativisme dalam makna fithrah dalam Hadits Nabi. Secara khusus, tulisan ini membahas tentang fitrah seorang anak ketika sebelum dilahirkan ke dunia, dan perkembangannya ketika hidup di dunia dalam beragama. Hadis yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya. Dimana hadis tersebut adalah hadis yang sahih dan memiliki syahid dan mutabi' sebagai penguat hadis tersebut. Tulisan ini diproyeksikan sebagai tinjauan bahwa agama (Islam) itu fitrah dan bukan merupakan dari keturunan. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Data dikumpulkan melalui dokumentasi literatur dan dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: Persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dan aliran empirisme antara lain: *pertama*, keduanya sepakat bahwa anak yang baru lahir adalah suci, ibarat kertas kosong yang siap ditulis oleh pendidik. *Kedua*, dengan adanya perbedaan konsep antara konsep fitrah dan teori empiris, maka peranan pendidik dalam konsep pendidikan Islam lebih terbatas dibandingkan dengan peranan pendidik dalam aliran empirisme dalam membentuk serta mengembangkan kepribadian anak didik tersebut. Persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dengan aliran nativisme yaitu: *pertama*, bahwa keduanya mengakui pentingnya faktor pembawaan, sehingga anak didik mempunyai peran besar dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiannya. Fungsi pendidik dalam hal ini hanya sebagai fasilitator. *Kedua*, dalam pendidikan Islam, disebabkan nilai agama memiliki kebenaran mutlak, maka pendidik bukan hanya sekedar fasilitator tetapi pendidik juga bertanggung jawab terbentuknya kepribadian muslim pada anak didik.

Kata kunci Hadis, Fitrah, Manusia

Abstract

This study aims to discuss the comparison between Islamic Education with the empiricism school, and Islamic education with the nativism school in the meaning of fitrah in the Hadith of the Prophet. Specifically, this paper discusses the nature of a child before being born into the world, and its development when living in the world in religion. The hadith that the author uses in this paper is a hadith narrated by Bukhari and others

Where the hadith is a valid hadith and has a shahid and mutabi' as a reinforcement of the hadith. This paper is projected as a review that religion (Islam) is fitrah and not from heredity. This research is a literature review research. Data were collected through literature documentation and analyzed with descriptive analysis. The results of this study are: The similarities and differences between Islamic education and the empiricism school include: first, both agree that a newborn child is holy, like a blank paper ready to be written by educators. Second, with the difference in concept between the concept of fitrah and empirical theory, the role of educators in the concept of Islamic education is more limited compared to the role of educators in the empiricism school in shaping and developing the personality of the students. The similarities and differences between Islamic education and nativism are: first, that both recognize the importance of innate factors, so that students have a big role in forming and developing their personality. The function of educators in this case is only as a facilitator. Second, in Islamic education, because religious values have absolute truth, educators are not only facilitators but educators are also responsible for the formation of Muslim personalities in students.

Keywords: *Hadith, Ftrah, Human.*

Pendahuluan

Fitrah begitu penting untuk dibahas sebab dengan begitu manusia dapat membangun dan mengembangkan fitrah agar fitrah senantiasa berjalan dalam koridor kebaikan dan bermakna dalam kehidupan tidak serta merta melalui doa, namun membutuhkan pendidikan dan latihan sesuai dengan pendapat Ibnu Miskawaih bahwa watak atau karakter (akhlak) itu tidak alami, maksudnya adalah kita diciptakan atas dasar menerima watak, namun kita berubah dengan pendidikan dan pengajaran (Mulia: 2019).

Berkaitan dengan fitrah manusia, aliran empirisme juga mengkaji hal ini. Empirisme yang dipelopori oleh John Lake yang menyatakan bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh ligkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik apa saja (ke arah yang baik dan ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikan. Dalam hal ini alamlah yang membentuknya. Dalam pendidikan pendapat kaum empiris terkenal dengan nama optimisme pedagogis (Ponto, dkk: 2024). Selain itu, aliran nativisme juga mengkaji fitrah. Teori nativisme dinyatakan oleh Chomsky bahwa anak yang baru lahir dengan membawa kemampuan bahasa merupakan fitrah anak (Sarwadi: 2024).

Al-Qur'an dan Al-hadits sebagai sumber utama ajaran Islam juga tak jarang berbicara tentang fitrah, yang secara normatif sarat dengan nilai-nilai transendental-ilahiyah dan insaniyah. Artinya di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan sumber daya manusianya baik jasmaniyah maupun rohaniyah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui humanisering sehingga keberadaan manusia semakin bermakna. Di sisi lain pengembangan sumber daya manusia dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip katuhan, baik tauhid rububiyah maupun tauhid uluhiyah, Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita (Ashraf, 2020).

AL-Qur'an menjelaskan bahwa adanya kehadiran Tuhan dalam setiap diri manusia hal tersebut merupakan fitrah bagi setiap manusia yang lahir dan yang akan lahir di dunia ini. Fitrah ini merupakan faktor bawaan manusia sejak ia lahir ke dunia ini atau sejak asal kejadiannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang artinya : "maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" Dalam surat Arum ayat 30 tersebut menjelaskan bahwa fitrah manusia yaitu potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, adalah potensi untuk beragama atau bertauhid kepada Allah SWT. Dan ayat ini juga menjelaskan bahwa konsep fitrah menjadi suatu konsep sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan.

Hadits dalam ruang perkembangan ilmu-ilmu keislaman merupakan kajian yang tidak pernah berhenti untuk dibicarakan. Hadits dianggap sebagai sumber hukum dan ajaran Islam kedua setelah al Qur'an. Perkembangan masyarakat terus bergulir dengan cepat dan problematika kehidupan semakin kompleks. Problematika kehidupan manusia yang dihubungkan dengan agama memerlukan sebuah penyelesaian yang melibatkan proses refleksi terhadap ajaran-ajaran agama. Pada ruang dan wacana seperti ini, posisi hadits dijadikan sebagai sebuah sumber hukum dalam rangka menyelesaikan problematika yang dihadapi, di samping al-Qur'an dan pemikiran-pemikiran ulama Islam dari klasik, modern hingga kontemporer. Upaya umat Islam dalam menjelaskan sikap islam atau Rasul SAW, mengenai suatu masalah harus berpegang pada hadis shahih dan hasan bukan pada hadis dhaif, apa lagi pada hadis maudlu. Maka patutlah bagi kita umat Islam untuk mentakhrij Hadis-hadis Nabi kita SAW, untuk mengetahui mana hadis yang sahih dan mana hadis yang maudu' (palsu) (Yusuf & Fitrah , 1993).

Merujuk pada penjabaran yang penulis jabarkan tersebut, penulis mencoba ingin menghadirkan kembali makna fitrah manusia dalam sudut pandang hadist nabi yang seyogyanya merupakan anugerah dari Allah dan harus dimaksimalkan oleh manusia itu sendiri melalui proses pendidikan, serta interpretasi dan konsep pendidikan anak dalam Islam yang seharusnya selalu menjadi tuntunan para orang tua dan pendidik dalam upaya melahirkan generasi terbaik yang berlandaskan pada Alqur'an dan Hadist tanpa harus melakukan pengecualian pada fitrah itu sendiri serta komparasi antara Pendidikan Islam dengan Aliran Nativisme dan Aliran Empirisme. Tulisan ini akan merujuk kepada beberapa sumber relevan yang di anggap memiliki kapasitas keilmuan yang tepat dengan tema tulisan serta masih sangat relevan berkaitan dengan kondisi pendidikan yang ada dan sedang berlangsung sekarang.

Metode

Dalam artikel ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau melalui dokumentasi literatur dan dianalisis dengan analisis deskriptif. bisa disebut penelitian kualitatif yang memperoleh data dari jurnal, artikel, serta buku yang sesuai. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Grossoehme, 2014; Melinda, et. al., 2023). Sumber dari penulisan ini yakni menggunakan sumber tertulis, yang mana sumber

ini dapat ditemukan dalam sebuah buku, artikel, dan makalah yang bisa dijadikan bahan rujukan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003). Selanjutnya studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam pencariannya, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari pustaka-pustaka yang berhubungan. Sumber-sumber pustaka tersebut dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian seperti tesis dan disertasi, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai.

Hasil dan Pembahasan (Findings and Discussion)

Sanad dan Matan Hadis

Hadis Rasulullah SAW tentang Fitrah Manusia

حدثنا عدنان أخبرنا عبد الله أخبرنا يونس عن الزهري أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن أن أبا هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فى ما من دعاء.

Artinya: Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) ‘Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin ‘Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata : Rasulullah saw bersabda: Setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam)menjadikan anak Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi,sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)? (Imam al-Bukhâri, 1987:456)

Dalam Riwayat lain diantaranya:

Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهِذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ وَلَمْ يَذْكَرْ جَمْعَاءَ َ

Artinya: Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) darfi al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya

Skema Jalur Sanad



Biografi Perawi

1. Abu Hurairah (19 H – 59 H)

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahman bin Shakhr al-Dausi alYamani. Pada masa Jahiliyah, nama Abu Hurairah tidak dikenal secara jelas, bahkan menurut beberapa riwayat, ia memiliki banyak nama. Menurut satu riwayat ia bernama 'Umair bin 'Amir bin 'Abd. Riwayat lain mengatakan 'Abd 'Amr bin 'Abd Ghanam. Ada juga yang berpendapat 'Abd alSyams. Pada masa Islam, namanya adalah 'Abdullah, tetapi ada yang menyebutnya 'Abd al-Rahman. Ia kemudian diberi gelar Abu Hurairah oleh Nabi saw, karena kecintaannya pada kucing (Ibn al-Atsir, Usd al-Ghabah (Mesir: Dar al-Fikr, tt.), Juz 3, hlm 258) Abu Hurairah termasuk salah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yang menurut Imam al-Bukhari 800 orang sahabat dan tabi'in

meriwayatkan hadis darinya. Menurut penuturan al-Haitsam bin 'Ady, ia meninggal pada tahun 58 H. Sedangkan menurut al-Waqidi, ia meninggal dunia pada tahun 59 H (Ibn al-Atsir, *Usd al-Ghabah...* hlm. 253) Berdasarkan kaidah umum dalam ilmu hadis, al-shahabah kulluhum 'udul, maka dia dimasukkan ke dalamnya yang berarti keadilan dan kedhabitannya dapat diterima.

2. Abu Salamah (w. 94 H)

Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf alZuhri (Ibn Hajar al'Asqalani, 1995:531-532.) Ia termasuk salah seorang tabi'in yang menetap dan meninggal di Madinah pada tahun 94 H. Guru Abu Salamah diantaranya adalah Abu Hurairah, Ibrahim bin 'Abdullâh bin Qaridl, Abu al-Radad, Abu Sufyân bin Sa'id bin Mughirah, Usamah bin Zaid bin Haritsah, Abu Hurairah, dan lain-lain. Murid Abu Salamah antara lain adalah Ibrahim bin 'Ablah Syamr bin Yaqdlan, Ibrahim Sa'ad bin Ibrahim, Ismail bin Umayyah, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, dan lainlain. Penilaian kritikus hadis terhadapnya dapat dilihat sebagaimana yang disampaikan oleh Abû Zar'ah al-Râzi yang mengatakan bahwa ia adalah tsiqah (orang yang terpercaya), 8 imam (panutan). Ibn Sa'ad menilainya tsiqah. Al-Dzahabi menilainya ahad al-aimmah (salah seorang imam/panutan). Adapun Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kitab AlTsiqât-nya.

3. Al-Zuhri (50 H - 124 H).

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaid Allâh bin bin 'Abd Allâh bin Syihâb bin 'Abdillâh bin al-Hârith bin Zuhrah bin Kilâb bin Murrah alQuraisyi al-Zuhri al-Madani (Ibn Hajar al-'Asqalani, 1995:696-697). Ia adalah salah seorang Imam dan ulama Hijaz dan Syam. Ia meninggal pada tahun 124 H. Gurunya antara lain adalah 'Abdullâh bin 'Umar bin al-Khaththâb, 'Abdullâh bin Ja'far, Rabî'ah bin 'Abbâd, al-Mismar bin Makhramah, Anas, Jâbir, 'Abdullâh bin 'Âmir bin Rabî'ah, Abû al-Thufail, dan lain-lain. Muridnya di antaranya adalah 'Athâ' bin Abi Rabâh, Abu al-Zubair alMakki, 'Umar bin 'Abd al-'Azîz, 'Amr bin Dînar, al-Auza'i, Shâlih bin Kaisân, Yunus bin Yazid, Ma'mar, al-Zubaidi, dan lain-lain. Penilaian kritikus hadis seperti Ibn Sa'ad menyatakan bahwa al-Zuhri adalah tsiqah, al-Khathhîb mengatakan dia adalah mutqin (orang yang meyakinkan), 'alim (orang yang ahli), dan hafidz (orang yang hafal). Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kitab Al-Tsiqât-nya.

4. Yûnus bin Yazîd (w. 159 H).

Nama lengkapnya adalah Yûnus bin Yazîd bin Abi al-Najjâd. Ia juga dikenal dengan Ibn Musykân bin Abi al-Najjâd. Gurunya antara lain adalah Abu 'Ali bin Yazid, al-Zuhri, Nâfi' (maula Ibn 'Umar), Hisyâm bin 'Urwah, 'Ikrimah, 'Umârah bin Ghaziyyah, dan lainlain. Muridnya antara lain Jarîr, 'Amr bin al-Hârith, 'Anbasah bin Khâlid bin Yazid, ('Abdullah) Ibn al-Mubarak, al-Laits, al-Auza'i, Sulaiman bin Bilâl, dan lain-lain. Penilaian kritikus hadis terhadapnya antara lain dikatakan oleh 'Abdullah bin al-Mubarak yang menilainya kitabuhu shahih (kitabnya baik/valid), Yahya bin Ma'în mengatakan tsiqah (orang yang terpercaya), alNasâ'i menyatakan tsiqah, al-'Ijli mengatakan tsiqah, dan Abu Zur'ah menilainya la ba'sa bihi (dia tidak bermasalah/orang yang tidak cacat).

5. 'Abdullah (w. 181 H).

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abd al-Rahmân 'Abd Allâh bin alMubâarak bin Wâdhih al-

Handlali al-Tamimi al-Marwazi. Gurunya antara lain Sulaimân al-Taimi, Humaid al-Thawîl, Ismâ'îl bin Abi Khâlid, Yahya bin Sa'îd al-Anshâri, Sa'ad bin Sa'îd al-Anshâri, Ibrâhim bin Abi 'Ablah, Khaldah Khâlid bin Dînâr, 'Âshim al-Ahwal, Yunus bin Yazîd, dan lain-lain. Muridnya antara lain al-Tsauri, Ma'mar bin Râsyid, Abu Ishâq alFazâri, Ja'far bin Sulaimân al-Dhab'i, Baqiyyah bin al-Walîd, Ibn 'Uyainah, dan lainlain. Penilaian ulama terhadapnya disampaikan oleh al-'Ijli yang menilainya tsiqah (orang yang terpercaya), Yahya bin Ma'in juga menilainya tsiqah, dan Ibn Hibbân memasukkannya ke dalam kitabnya al-Tsiqât.

6. 'Abdan (w. 221 H)

Nama lengkapnya adalah 'Abd Allâh bin Utsmân bin Jabalah bin Abi Rawwâd alAzdi al-'Ataki, yang kemudian diberi gelar 'Abdân. Ia meninggal pada tahun 221 H. Gurunya antara lain ayahnya yang bernama Abu Hamzah al-Sukari, Yazîd bin Zurai', Ibn al-Mubâarak, Jarîr bin 'Abd al-Hamîd, Syu'bah, Hammâd bin Zaid, Isâ bin 'Ubaid, Muslim bin Khâlid al-Zanji, dan lain lain.

Muridnya antara lain al-Bukhari, Muhammad bin 'Abd Allâh bin Quhzâdz, Ahmad bin Muhammad bin Syibawaih, Muhammad bin 'Ali bin al-Hasan, dan lain-lain Penilaian ulama terhadapnya menurut pernyataan Abu Rajâ' Muhammad, dia adalah tsiqah ma'mun (orang terpercaya lagi kredibel), Imam al-Hâkim mengatakan dia adalah imam ahl al-hadits bi baladiah (imam ahli hadis di negaranya). Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis darinya sebanyak 110 hadis. Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kitabnya alTsiqât.

7. Imam Bukhari

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizabah, Abu abdillah al-Bukhari. Diantara guru dan murid beliau adalah Ubaidillah bin Musa, Muhammad bin Abdillah al-Anshariy, 'Affan, Abi Ashim al-Nabil, Ibnu muslim, Al-Nasa'iy, Abu Zar'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Abdillah al-Hadharamiy, Ibnu Khuzaimah, Al-Fadhl bin al-Abbas al-Raziy dan lain-lain (Ibn Hajar al-'Asqalani, Tahdzîb al-Tahdzîb, juz 7.(Dar Alfrk-Beirut Libanon,1995)h41-42). Bakir bin Numair berkata: Aku mendengar al-Hasan bin al-Husain berkata: Saya melihat Muhammad bin Ismail (Bukhari) adalah orang yang tua, badannya tidak tinggi dan tidak pula pendek, dilahirkan pada bulan syawal tahun 194 H dan meninggal pada hari sabtu bulan syawal tahun 256 H dalam usia 62 tahun kurang 13 hari.

Analisis Kualitas Sanad dan Matan

Dalam menentukan kualitas sebuah hadis, para ulama hadis mengemukakan 5 (lima) kriteria kesahihan hadis, yaitu:

1. sanadnya bersambung;
2. perawinya adil;
3. perawinya dhabith;
4. terhindar dari syudzudz, (kejangalan), dan
5. terhindar dari illat (cacat).

Setelah melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan :

Bahwa hadits tentang setiap anak dalam keadaan fitrah adalah berkualitas shahih dikarenakan telah memenuhi syarat-syaratnya yaitu sanadnya bersambung, Para perawinya *'adil* dan *dhabith (kuat hafalan-nya)*, Tidak mengandung unsurunsur *syadz* dan tidak mengandung kecacatan (*'illat*) yang dapat merusak keabsahan hadits.

Mengacu perbedaan redaksi dan lafal merupakan yang wajar dalam periwayatan hadis, karena disebabkan periwayatan hadis dilakukan secara makna (al-riwayah bil-ma'na). Karenanya, perbedaan lafal menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Perbedaan lafal dalam hadis tentang fitrah tidak terjadi syudzuz (janggal) dan illat (cacat). Dengan demikian, jika tidak di temukan dalam hadis-hadis yang terkait tentang fitrah dan tidak ada mengandung unsur kejanggalan dan kecacatan dari segi sanad dan matan, maka dapat dijadikan hujjah (pegangan) dari ajaran Islam atau menjadi sumber hukum, karena sanadnya mutassil (bersambung) dan matannya tidak mengandung unsur kejanggalan maupun kecacatan (Agung, & Alfiah, 2021).

Manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan fithrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid. Manusia menjadi baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabiat aslinya. Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip anNahlawi menyatakan tugas pendidikan islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap dan berjenjang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar.Yaitu melalui sebuah institusi. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar. Yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yakni melalui pendidikan disekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat isnstitusi sosial keagamaan yang ada.

Peran Institusi Keluarga dan Fitrah Manusia (Anak Didik). Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama tentu memiliki peran dan kontribusi dalam perkembangan potensi fitrah anak didik, dimana peran orangtua dalam keluarga memiliki tanggung jawab kepada perkembangan dan pertumbuhan anaknya sesuai dengan fitrahnya, yakni bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. kedudukan orang tua adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika dan pembentukan kepribadian seluruh anggota keluarga. Keluarga adalah Madrasah” di mana seseorang dididik, dibesarkan dan dikenalkan dengan berbagai hal yang membuatnya bertumbuh dan berkembang secara optimal dalam menghadapi kehidupan. Sebaliknya, keterbelakangan, kebodohan, dan kemunduran yang terjadi pada suatu bangsa adalah cerminan dari keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu, institusi keluarga menjadi wadah bagi peserta didik dalam proses transformasi pendidikan dalam rangka pemberdayaan dan pembinaan semua potensi dan fitrah anak. Karena tanggung jawab inilah Allah memperingatkan manusia (orang tua) agar dalam melaksanakan peran dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya supaya terhindar dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. alTahrim, 66 : 6).

Konsep ajaran Islam yang universal memberikan pedoman dan perhatian dalam mendorong keluarga sebagai institusi yang memiliki peran dalam membentuk kepribadian anak yang unggul dan berakhlak. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peran dan tanggung jawab orang tua harus mampu menciptakan suasana kenyamanan, ketenangan, dan ketentraman dalam lingkungan kehidupan keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah (SAMAWA). Keluarga yang samawa harus Oleh karena itu, institusi keluarga sama sebagai lembaga utama dan pertama bagi anak, dituntut mampu menjadi literasi terciptanya suasana proses edukatif yang Islami bagi semua penghuninya untuk mendapatkan ketenangan lahir dan batin.

Selain itu, Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan orang tua kepada anak merujuk pada ajaran Islam (Andika, et. al, 2023; Rozi, et. al, 2024), diantaranya:

- 1) penerapan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dari aspek aqidah mendidik anak usia dini dalam rumah tangga dapat dilakukan secara berbasis pada pilar yang telah dikemukakan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yaitu menanamkan kalimat tauhid kepada anak, menanamkan rasa cinta anak kepada Allah SWT senantiasa mohon pertolongan dan pengawasannya hanya kepada Allah dan yakinlah pada rezeki Allah SWT, menanamkan rasa cinta anak kepada Nabi Muhammad SAW, mengajarkan Alquran kepada anak-anak, dan menanamkan keyakinan yang kuat serta kemauan berkorban untuk itu. Masih banyak pendapat ahli lainnya mengenai pendidikan keyakinan anak usia dini.
- 2) penerapan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dari aspek ibadah, mendidik anak kecil dalam rumah tangga, sejak dini harus dibiasakan oleh orang tua mengajari anak salat, mengajak anak ke masjid, berpuasa, mengajari mereka tentang haji, dan zakat.
- 3) penerapan prinsip-prinsip dasar Islam ajaran dari aspek moral dalam mendidik anak kecil dalam rumah tangga adalah berdasarkan pendapat Muhammad Suwaid yaitu mendidik anak sejak dini tentang sopan santun, tentang tata krama, kejujuran, menjaga rahasia, dapat dipercaya, terbuka berpikiran, dan tidak menjadi pendendam.

Langkah pendidikan yang tepat dalam membina potensi fitrah anak yang harus di tempuh oleh orang tua dapat dilihat dalam (QS. Lukman ayat 15-19) dan ditopang oleh hadis Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan ketauhidan tentang “Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian ‘La ilaha Illallah.” (HR. Al-Hakim);
- 2) Membakali pendidikan akhlaq tentang Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala’, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, telah menceritakan kepadaku bapakku dari kakekku dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka beliau pun menjawab: “Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia.” Dan beliau juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, maka beliau menjawab: “Mulut dan kemaluan.” Abu Isa berkata; Ini adalah hadis shahih gharib. Abdullah bin Idris adalah Ibnu Yazid bin Abdurrahman Al Audi”. (H.R Tirmidzi);

- 3) Pendidikan Sholat tentang Artinya: Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anakanakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.";
- 4) Pendidikan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar, Artinya: Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemahlemahnya iman. (H.R. Riwayat Muslim);
- 5) Pendidikan Kesabaran dan Ketabahan, Artinya: "Tidak ada pemberian yang dikaruniakan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas dari pada sabar" (HR. Bukhari, Muslim, Nasai, Abu Daud, dan Tirmidzi);
- 6) Menanamkan Sifat Jujur dan Adil, Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah Aku mendengar Abu Ishaq bercerita dari Abu Al Ahwash dari 'Abdullah bin Mas'ud dia berkata; bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al 'Adhu? Al 'Adhu adalah memfitnah dengan menyebarluaskan isu di tengah masyarakat." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: 'Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta.

Anak yang jujur dalam belajar memiliki sikap yang konsisten antara perkataan dan perbuatan. Ketika ia menghendaki keberhasilan pendidikan, maka ia akan belajar giat dan rajin. Bukan dengan cara menyontek atau berbuat curang. Inilah yang disebut dengan jujur dalam perkataan dan perbuatan. Adapun kata "adil" merupakan serapan dari kata dalam bahasa Arab 'adalah yang berarti lurus dan sama. Seseorang dikatakan adil apabila ia bersikap benar, berpihak pada kebenaran, dan menggunakan ukuran yang sama dalam menilai kebenaran. Pengertian ini selaras dengan arti kata "adil" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni 1) tidak berat sebelah (tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya (tidak sewenang-wenang). Penanaman nilai-nilai sifat Sifat jujur adil, sudah merupakan barang langka, oleh karena itu, sifat-sifat tersebut perlu di tanamkan kepada anak-anak kita sejak usia dini seperti pendidikan ketauhidan, pendidikan Akhlaq, pendidikan Sholat, pendidikan Amar Ma'ruf nahi mungkar, pendidikan kesabaran dan rasa syukur.

Pemahaman Hadis dan implikasinya dalam Perkembangan Manusia

Dalam pengertian yang sederhana istilah definisi fitrah sering dimaknai suci dan potensi.

Secara etimologis, asal kata fitrah/fitroh/pitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu fitrah " فطرة " "jamaknya fithar " فطر, "yang suka diartikan sebagai perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata al-fithr yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian (M.Quraish Shihab, 1996: 283).

Dalam gramatika bahasa Arab, sumber kata fitrah wazannya fi'lah, yang artinya al-ibtida', yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. Fi'lah dan fitrah adalah bentuk masdar(infinitif) yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula menurut Ibnu Katsir dan Ibn alQayyim

karena fitrah artinya menciptakan, maka fitrah berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. lafadz fitrah tidak pernah dikemukakan dalam al-Quran dalam konteksnya selain dengan manusia (Muthahhari, 1989). Kesahihah sanad (shahîh al-Isnâd) belum menjadi jaminan bagi kesahihan matan (shahîh al-matn). Sebuah hadis yang sanadnya sahih muttasil dapat saja memiliki matan yang tidak sahih, dan demikian juga sebaliknya. Penelitian kedua aspek (sanad dan matan) menjadi penting untuk menemukan validitas dan otentisitas sebuah hadis.

Meskipun al-Bukhari dan Imam Muslim pada hadis yang dijadikan titik tolak kajian dalam buku ini menggunakan kalimat mâ min maulûd illâ yûlad, tetapi dalam hadis yang lain, al-Bukhari dan Muslim juga memakai kalimat kullu maulûd yûlad. Imam Tirmidzi yang berbeda redaksi dengan menggunakan kata al-millah, Perbedaan redaksi atau lafal yang demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam periwayatan hadis, karena kebanyakan periwayatan hadis dilakukan secara makna (al-riwâyah bi al-ma'na).

Oleh sebab itu, perbedaan lafalz menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Oleh sebab itu, perbedaan lafalz dalam hadis tentang fitrah tidak terjadi syudzuz (janggal) dan illah (cacat) (Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Barri (Amiruddin, 2008).

Abu Hurairah ketika meriwayatkan hadis tentang fitrah tersebut mencantumkan pesan dia dengan ziyâdah pada akhir matan hadis "jika kamu menghendaki maksud kata fitrah itu, maka rujuklah kepada Q.S. al-Rum (30) : 30. B. Kata al-millah dalam riwayat al-Tirmidzi yang diartikan sama dengan fitrah memiliki dalalah arti millah al-Islam (agama Islam).

Agama itu bukanlah sebuah keturunan, melainkan fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah subhanahu wata'ala kepada setiap hambanya. Para ulama mutaakhirin menguatkan bahwa yang dimaksud fitrah tersebut adalah Islam karena Q.S. al-Rum (30): 30 adalah kalimat "fitrat Allah" dalam arti Idâfah Mahdhah yang memerintahkan Nabi saw untuk selalu tetap pada fitrah. Oleh karena itu kata fitrah berarti Islam. Dalam kitab Syarah Shahih Muslim karangan al-Nawawi disebutkan bahwa sebagian besar ulama berpendapat anak Muslim yang meninggal, dia akan masuk ke surga. Sedangkan anak-anak orang musyrik yang mati sewaktu kecil, ada tiga kelompok pendapat: 1) kebanyakan mereka mengatakan bahwa mereka (anak-anak musyrik itu) masuk ke dalam neraka; 2) sebagian mereka tawaqquf (tidak meneruskan persoalan tersebut); 3) masuk surga. Pendapat terakhir ini didukung dan dibenarkan oleh al-Nawawi. Argumentasi pendapat ketiga ini adalah berdasarkan hadis Nabi saw ketika sedang melakukan Isrâ' dan Mi'râj, dia melihat Nabi Ibrahim as di dalam surga dan di sekelilingnya anak-anak manusia. Para sahabat bertanya: "apakah mereka anak-anak orang musyrik ? Nabi menjawab: Ya, mereka itu anak-anak orang musyrik. Beberapa pandangan konsep filsafat yang menjelaskan tentang teori yang mempengaruhi perkembangan manusia.

1. Konsep Fatalis-Pasif

Setiap individu, melalui ketetapan Allah SWT adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semacamnya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan. Faktor-faktor eksternal tidak berpengaruh terhadap penentuan nasib seseorang karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Allah SWT (Maragustan Siregar, 2010: 191)

2. Konsep Postif-Aktif

Bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter baik, kuat dan

aktif, sedangkan lingkunganlah yang membelenggu manusia sehingga ia menjauh dari sifat bawaannya (Aksidental).

3. Konsep Dualis-Aktif

Yakni manusia memiliki dua sifat ganda yang sama kuatnya. Sifat baik dan buruk, tergantung kedekatan manusia terhadap lingkungan yang baik atau buruk. Jika ia dekat dengan teman berkarakter baik, maka seseorang akan mengambil sifat baiknya dan sebaliknya. Penanaman kebiasaan positif sangat penting untuk diupayakan sejak kecil agar karakter atau sifat baik itu lebih kuat.

Fitrah dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah: .

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِلسَّائِلِ، فَأَبَوَاهُ يُهَرِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ مُجَسَّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.

Beberapa mufasir memberikan makna yang beragam tentang fitrah, diantaranya adalah:

1. Fitrah berarti Agama

Yang dimaksud fitrah bermakna agama menyatakan bahwa agama Islam ini berkesesuaian dengan kejadian manusia, sedang kejadian itu tidak berubah (Syarif, 2018). Apabila manusia itu kita biarkan dengan pikirannya yang waras, niscaya ia akan sampai pada agama Islam. Akan tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh faktor eksternal, adat istiadat serta pergaulannya, maka ia menjadi menjauh dari agama Islam. Dengan kata lain, agama Islam itu sesuai dengan pikiran orang waras dan akal yang sempurna.

2. Fitrah Allah berarti Ciptaan Allah

Allah menciptakan Manusia dengan disertai naluri beragama, yaitu agama Tauhid. Maka dari itu tidak wajar kalau manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu karena pengaruh lingkungan karena secara tegas manusia menurut fitrah beragama tauhid.

3. Fitrah Berarti Ciptaan, Kodrat Jiwa, Budi Nurani

Maksud di sini adalah rasa keagamaan, rasa pengabdian kepada Allah yang Maha Esa itu sesuai dengan budi nurani manusia. Apabila ada manusia yang bertuhankan selain Allah, maka ia menyalahi kodrat kemanusiaannya sendiri. Itulah agama yang lurus tetapi seringkali manusia sering tidak mau mengetahui.

4. Fitrah berarti mengakui keesaan Allah (Tauhid)

Manusia lahir membawa konsep tauhid, minimal ada kecenderungan mengesakan Allah dan terus berusaha untuk mencapai ketauhidan tersebut.

5. Fitrah berarti Potensi Dasar Manusia

Potensi dasar manusia adalah untuk mengabdikan dan ma'rifatullah. Penafsiran ini dikembangkan oleh para filosof dan fuqaha. Para filosof yang beraliran empirisme memandang aktivitas fitrah sebagai tolak ukur pemaknaan, demikian juga fuqaha memandang manusia merupakan cerminan dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakekat dibalik perbuatan tersebut. Seperti Q.S Yasin (36): 22, firman Allah ini menyelaraskan lafadz a'budu dengan lafadz fataro yang mengimplikasikan bahwa wujud fitrah manusia ditandai dengan ibadahnya kepada sang pencipta (Zainuri, 2016)

Allah telah menciptakan semua makhluknya berdasarkan fitrahNya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia, berupa potensi dan kreativitas yang dapat dibangun dan membangun, yang memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya jauh melampaui kemampuan fisiknya. Secara etimologi, fitrah berasal dari Bahasa Arab yaitu fithrah (فطرة). Jamaknya fithar (فطر). Yang diartikan sebagai perangai, tabiat, jadian, asli, agama, ciptaan. Menurut M. Quraisy Shihab istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan, fitrah dalam pandangan Imam Al-Ghazali (Zainuddin, 1991) adalah suatu sifat dasar manusia yang mengandung keistimewaan-keistimewaan: beriman kepada Allah, kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan, dorongan ingin tau akan hakikat kebenaran, dorongan biologis, syahwat dan insting, tempat, serta kekuatan atau dorongan lain yang bisa dibangun dan dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa iman menjadi pangkal dari fitrah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa keistimewaan fitrah berpangkal pada keimanan yang memberikan dorongan-dorongan intrinsik dalam diri manusia (Tosan, et. al., 2023).

Berbagai interpretasi tentang makna fitrah yaitu:

- 1) Fitrah berarti Suci (thuhr). Menurut Al-Auza'iy, fitrah adalah kesucian, dalam jasmani dan rohani. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan, kesucian adalah kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal.
- 2) Fitrah berarti Islam (dienul Islam). Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surga, karena ia dilahirkan dengan Islam walaupun ia terlahir dari keluarga nonmuslim.
- 3) Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (at-tauhid). Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.
- 4) Fitrah berarti murni (al-ikhlash). Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.
- 5) Fitrah berarti Kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.
- 6) Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah.
- 7) Fitrah berarti ketetapan atau kebahagiaan dan kesesatannya.
- 8) Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (human nature).
- 9) Fitrah berarti al-Ghorizah (insting) dan al-Munazzalah (wahyu dari Allah).

Keimanan kepada Allah merupakan fitrah pada jiwa manusia, dan fitrah tersebut berawal

sejak adanya perjanjian dalam kandungan (Nazir, 2003).

Fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah SWT;
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran;
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir;
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat;
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.

Fitrah manusia sebagai anugerah Allah yang tidak ternilai harganya itu harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). M Natsir menyebutkan bahwa pengembang fitrah adalah salah satu tugas risalah yang diemban untuk nabi Muhammad SAW.

Setiap usaha pengembangan fitrah itu harus dilaksanakan secara sadar, berencana dan sistematis.

Berkembang atau tidaknya fitrah itu tergantung kepada dua faktor:

1. Usaha manusia sendiri.
2. Hidayah (petunjuk) Allah SWT

Hidayah Allah dalam rangka pengembangan fitrah ada beberapa macam:

1. Hidayah Al- Aqlu (akal)
2. Hidayah Al- Qalbu (hati)
3. Hidayah Ad- Dinu (agama)

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama Tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna. Sebagaimana firman Allah Subhanahuwata'ala dalam Q.S. Ar-Rum : 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum: 30) (Amin, 2017)

Fitrah Secara etimologi, Iman menyebutkan bahwa kata fitrah berasal dari bahasa arab yaitu

Fitratun artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama, ciptaan (Nazir, 2003).

Sedangkan Langgulang mwnywbutkan bahwa fitrah terambil dari kata al fathr yang berarti belahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia, fitrah diarttikan sebagai sifat asli, bakat. Sedangkan dalam kamus Munjid kata fitrah diartikan sebagai agama, sunnah, dan tabiat (Fadilah & Tohopi, 2020).

Al-Qur'an menyebutkan kata *fiṭrah* sebanyak 20 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan tersebar dalam 17 surat. Kata *fatara* yang berarti mencipta disebutkan sebanyak 8 kali yaitu dalam

1. QS. Al-An'am (6): 79,
2. AL-Isra' (17): 51,
3. Ar-Rum (30): 30,
4. Taha (20): 72,
5. Hud (11): 51,
6. Yasin (36): 22,
7. Az-Zukhruf (43): 27, dan
8. Al-Anbiya (21): 56.

Kata *fāṭir* yang bermakna pencipta disebutkan sebanyak 5 kali yaitu dalam

1. QS. Al-An'am (6): 14,
2. Yusuf(12): 101,
3. Ibrahim (14): 10,
4. Fatir (35): 1,
5. Az-Zumar (39): 46, dan
6. Asy Syura (42): 11.

Kata *fuṭūr* yang bermakna sesuatu yang tidak seimbang disebutkan 1 kali yaitu dalam

1. QS. Al-Mulk (67): 3.

Kata *yatafaṭṭarna* yang bermakna *pecah* atau *belah* disebutkan sebanyak 2 kali yaitu dalam

1. QS. Maryam (19): 90,
2. Asy-Syura (42): 5.

Kata *infaṭarat* yang bermakna *terpecah/terbelah* disebutkan 1 kali yaitu

1. QS. Al Infitar (82): 1.

Kata *munfaṭir* yang bermakna menjadi *pecahbelah* terdapat 1 kali yaitu dalam

1. QS. Al Muzammil (73): 18.

Sedangkan kata *fiṭrah* juga hanya ditemukan 1 kali, yaitu dalam

1. QS. Ar-Rum (30): 30(Munib, 2017).

Fitrah manusia berbeda dengan watak maupun naluri. Watak dan naluri adalah sifat dasar. Seperti watak dasar bensin adalah mudah menguap, jadi watak adalah karakteristik yang tersusun pada bentuk dan materi. Dan inilah watak dari suatu benda. Naluri juga termasuk sifat dasar seperti anak kuda yang baru lahir bisa langsung berdiri, juga semut yang mampu mengangkat makanan yang melebihi ukuran tubuhnya. Watak untuk benda, naluri untuk binatang. Sedangkah fitrah untuk manusia. Fitrah manusia ini juga bukan diperoleh melalui sebuah usaha) (Ismail, 2013).

Fitrah Menurut Para Ahli

Sementara definisi fitrah secara terminologi, terdapat beberapa pengertian dari beberapa tokoh. Muhammad mendefinisikan fitrah adalah tabiat alami manusia atau *human picture* (Khairunnisa & Bustam, 2023). Sedangkan Arifin menjelaskan bahwa fitrah adalah kemampuan dasar atau potenso dasar yang dibawa dari lahir. Yang mana potensi ini mengandung komponen psikologis yang saling terkait. Komponen-komponen tersebut meliputi: 1) Kemampuan dasar untuk memeluk agama dan melaksanakann ibadah. 2) Kemampuan dasar yang berupa dorongan ingin tahu tentang kebenaran. Dan 3) Kemampuan dasar yang berupa daya-daya yang memungkinkan dirinya menjadi manusia yang mulia (Mardiyah, 2022). Sedangkan menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Syihab mendefinisikan fitrah adalah bentuk yang diwujudkan Allah untuk setiap makhluk-Nya. Fitrah manusia adalah sesuatu tyang Allah ciptakan yang berkaitan denagn jasmani, ruhani dan nafs (Mayasari, 2015).

Prof. Dr. Abdul Mujib mengutip dari Imam al-Qurtubi yang mengartikan bahwasanya fitrah ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna. *Pertama*, fitrah dapat berarti suci (al-thuhr). Menurut al-Awzai, fitrah memiliki makna suci. Sedangkan maksud suci disini bukan berarti kosong atau netral, melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa-dosa warisan dan penyakit rohani. *Kedua*, fitrah berarti potensi ber-islam (al-din Alislamiy), hal ini mempunyai makna bahwa fitrah berarti beragama Islam. *Ketiga*, fitrah berarti mengakui keesaan Allah (Tauhid Allah). Manusia lahir dengan membawa ketauhidan, atau minimal cenderung mengesakan Allah, dan berusaha secara kontinyu untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. *Keempat*, fitrah berarti kondisi selamat (al-salamah) dan kontinuitas (istiqomah). *Kelima*, fitrah berarti perasaan yang tulus ikhlas, dimana manusia dilahirkan membawa potensi baik. *Keenam*, fitrah berarti menerima kebenaran. *Ketujuh*, fitrah berarti potensi dasar manusia atau dorongan untuk beribadah. *Kedelapan*, fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan atau kesengsaraan hidup. *Kesembilan*, fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia. *Kesepuluh*, fitrah berarti sifat-sifat Allah, yang ditiupkan kepada manusia sebelum lahir. Bentuknys adalah asma'ul husna (Munib, 2017).

Hamka memaknai kata fitrah sebagai potensi dasar yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi (Salik, 2014). Alat tersebut yaitu potensi jiwa, jasad, dan akal yangmana ketiganya saling berkaitan.

a. Potensi Jiwa (*al-Qalb*)

Menurut Hamka, manusia tersusun dari jasmani dan ruhani. Manusia perlu menjaga potensi jiwa dengan memelihara dan menyempurnakannya hingga menjadi jiwa yang subur dan kuat. Jiwa yang sehat akan menjadikan jasad yangs sehat, sedangkan jiwa yang sakit seperti marah, duka, dan kesal akan memberikan dampak pada sakitnya jasad, seperti mata yang memerah dan tubuh yang gemetar.

Jiwa yang sehat memerlukan aktivitas yang sehat pula, seperti mencari ilmu. Oleh karena itu, Hamka memberikan resep agar jiwa tetap sehat dengan, (1) bergaul dengan orang-orang budiman, (2) membiasakan untuk berpikir, (3) menahan syahwat dan amarah, (4) bekerja dengan tertib, dan (5) memeriksa kekurangan diri.

b. Potensi Jasad (*al-Jism*)

Jasad manusia adalah tempat di mana jiwa berada. Meskipun jiwa adalah yang utama bagi manusia, namun tanpa jasad, jiwa tidak akan berkembang secara sempurna. Melalui perantara jasad, jiwa manusia dapat memberikan makna. Oleh karena itu, manusia semestinya senantiasa memelihara jasad dengan sebaik-baiknya.

Ada dua cara yang dapat manusia tempuh dalam memelihara jasadnya, yaitu:

pertama, makan dan minum sewajarnya. Dalam hal ini, tubuh jangan diberikan makanan dan minuman kecuali yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. *Kedua*, mengetahui ilmu kesehatan. Memelihara kesehatan tubuh itu penting. Jika tubuh tidak sehat, maka akan mempengaruhi aspek lainnya, seperti kesehatan akal, bahkan berdampak pada kesehatan budi.

c. Potensi Akal (*al-'Aql*)

Perkembangan jiwa selaras dengan potensi akal, yaitu akan lebih optimal jika didukung oleh potensi akal. Menurut Hamka, kata akal berarti ikatan. Dalam mendefinisikan akal secara istilah, Hamka mengutip pendapat Amin bin Abdul Kudus, bahwa akal adalah pengetahuan akan perkara yang harus diketahui yang didapat dengan panca indera, dan berawal dari dalam diri. Selaras dengan itu Hamka mendefinisikan bahwa akal adalah kumpulan dari pendapat pancaindra, kemauan (*iradat*) dan pikiran. Sehingga, akal merupakan hasil dari pikiran, kemauan, dan perasaan.

Implikasi Fitrah dalam Perkembangan Manusia

Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan fitrah yang telah disampaikan sebelumnya sebagaimana dalam surah An-Nahl Ayat 78 Sebagai berikut :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Terjemahnya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (QS.An-Nahl: 78).

Keadaan fitrah yang disampaikan tersebut tidak seperti sebuah kertas putih yang tidak ada hal yang mendampingi akan tetapi Allah Swt menciptakan manusia dengan sebuah konsep yang memiliki kecenderungan-kecenderungan sebagaimana yang di sampaikan didalam pembahasan sebelumnya; maka pentinglah kita sebagai manusia juga dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang ada diri kita dengan tetap melalui jalur sesuai dengan apa yang telah Allah Swt tetapkan sebagai panduan kita yaitu Al-Qur'an dan hadis. Pandangan ini menekankan bahwa manusia, berdasarkan fitrahnya, diberi kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Manusia memiliki kemampuan alami untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kemampuan ini ada dalam diri manusia sejak lahir, dan melalui berbagai pengaruh, pendidikan, dan faktor lainnya, kebaikan dan keburukan tersebut dapat diberdayakan dan dibentuk. (Ismail, 2013)

Bila kita lihat pada beberapa ayat al-Qur'an, Hadist, keterangan para ulama maupun para mufassir, hampir semuanya menguatkan pendapat yang menyatakan adanya fitrah yang

telah dibawa manusia sejak lahir. Eksistensi fitrah terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia, manusia akan mengenal baik dan buruk dalam kehidupan akan tetapi ketika manusia mengerjakan sebuah keburukan dalam hidup maka secara tidak langsung manusia telah melenceng dari keadaan fitrah yang telah ditentukan oleh Allah Swt sehingga dibutuhkan sebuah usaha dan juga pengkondisian dalam pengembangan fitrah manusia.

Namun demikian, selain potensi beragama, manusia juga memiliki potensipotensi lain yang sangat beragam dan berbeda- beda tingkatannya. Ia juga mempengaruhi perkembangan fisik, psikis, dan fitrah keagamaannya. Hal ini karena, jika ditilik dari struktur penciptaannya, manusia terdiri dari dua unsur; jasmani atau raga dan rohani atau jiwa. Masing-masing memiliki potensi atau daya. Jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak. Sedangkan rohani yang dalam al-Qur'an disebut sebagai al-Nafs memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala, dan daya rasa yang berpusat di kalbu atau hati (Sunan Imam At-Tirmidzi dalam Ismail, 2013).

kemampuan yang dimiliki oleh manusia belum bisa dimaksimalkan secara menyeluruh hal ini disampaikan oleh para ahli psikologi, mereka telah memperkirakan bahwa manusia hanya menggunakan sepuluh persen dari kemampuan yang dimilikinya sejak lahir (Maulana Wahidudin Khan, 2003; 6), dari sini kita paham bahwasanya masih banyak potensi yang dapat dikembangkan oleh manusia sehingga dibutuhkan sebuah usaha sistematis untuk pengembangan potensi-potensi manusia tersebut salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam pengembangan fitrah manusia karena dengan adanya pendidikan kita bisa mengembangkan bahkan memaksimalkan potensi dari diri manusia itu sendiri. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menyempurnakan perilaku dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi (Ahmadi, 1995).

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SISDIKNAS, 2004; 78).

Berdasarkan fitrahnya, setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini, akan mampu berkembang menuju pada keadaan yang lebih baik, tanpa memandang lingkungan individu maupun sosialnya. Karena pada hakikatnya, setiap manusia bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan diri sesuai dengan sifat kelembutan dan kecerdasan intelektualnya. Intelektual dan jiwa manusia memungkinkan tercapainya sebuah kedalaman, kekuatan, dan kecepatan gerak menuju kesempurnaan. Manusia memang didesain dengan kecenderungan yang melekat pada diri masing-masing individu, manusia akan berusaha untuk menjadi baik sehingga kebaikan manusia mengangkat manusia untuk memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada malaikat akan tetapi kecenderungan manusia juga

terkadang tidak searah dengan fitrahnya sehingga manusia akan memiliki derajat yang lebih rendah dari binatang sehingga pentinglah pembimbingan dan pembinaan sehingga terkonsip sebuah alur menuju kebaikan baik di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, agar fitrah manusia selalu bersesuaian dengan *ad-din allslami*, mencapai derajat tertinggi; *nafsul muthmainnah* yang berpotensi mengendalikan piranti negatif eksternal, maka diperlukan upaya-upaya dalam bentuk jihad. Salah satu wujud jihad itu adalah hadirnya pendidikan Islam yang efektif dan fungsional. Selain itu, kebajikan bawaan aktif dalam fitrah perlu diawali sejak dini dengan didikan orang tua. Untuk mendukung hal ini, kajiankajian *psycho physic* manusia seperti *psycho analisis*, *psikologi kognitif*, kajian belajar sosial, etologi, ekologi, eklektis, dan *humanistic transpersonal* tetap diperlukan dalam kajian pengembangan fitrah manusia sebagai abdi dan khalifah Allah. Sehingga, kajian tentang fitrah manusia menjadi antropologi humanisme yang *theosentris* dimana tetap mengedepankan keagungan Allah sebagai Fathir namun telaahnya terpusat pada sisi manusia, jelas promovendusnya.

Berdasarkan hadits Bukhori dan Muslim tersebut di atas bahwasanya bayi yang lahir itu fitrah. Jiwa anak tersebut cenderung kepada agama tauhid. Ketika terjadi penyimpangan dalam perkembangan anak tersebut tidak lagi cenderung kepada agama tauhid (Wahidah, 2019), para ulama berargumentasi bahwa hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- Pengaruh adaptasi dan pergaulan
- Pengaruh lingkungan
- Pengaruh hawa nafsu dan kekuasaan
- Adanya pendidikan
- Guru yang mengajarnya
- Perbuatan atau usaha kedua orang tuanya

Sabda Rasulullah: “*Manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, hanya ibu bapaknya yang menyebabkan ia mejadi Yahudi, nasrani atau majusi.*” Memberikan arti penting bahwasanya pendidikan dapat merubah watak serta fitrah seseorang. Sehingga menegaskan perlunya pendidikan Islam demi menjaga fitrah manusia yakni agama tauhid.

Pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan maupun pembawaan. Namun ada perbedaan yang mendasar antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam mengacu pada filsafat pendidikan theocentris, sedangkan pendidikan umum mengacu pada filsafat antropocentris .

Theocentris memandang bahwa apa yang ada diciptakan oleh Tuhan berjalan menurut hukumnya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan setelahnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Sedangkan seorang pendidik dan guru hanya bersifat membantu, serta memberikan penjelasan-penjelasan sesuai dengan tahap perkembangan dan pemikiran yang akhirnya pelajar sendirilah yang harus belajar. Sedangkan filsafat antropocentris, lebih mendasarkan ajarannya pada hasil pemikiran manusia serta berorientasi pada kemampuan manusia dalam hidup keduniawian (Fauziyah, 2017).

Komparasi antara Pendidikan Islam dengan Aliran Empirisme dan Aliran Nativisme

Dari sini, maka persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dan aliran empirisme

antara lain: *pertama*, keduanya sepakat bahwa anak yang baru lahir adalah suci, ibarat kertas kosong yang siap ditulis oleh pendidik. *Kedua*, dengan adanya perbedaan konsep antara konsep fitrah dan teori empiris, maka peranan pendidik dalam konsep pendidikan Islam lebih terbatas dibandingkan dengan peranan pendidik dalam aliran empirisme dalam membentuk serta mengembangkan kepribadian anak didik tersebut.

Persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dengan aliran nativisme yaitu: *pertama*, bahwa keduanya mengakui pentingnya faktor pembawaan, sehingga anak didik mempunyai peran besar dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiannya. Fungsi pendidik dalam hal ini hanya sebagai fasilitator. *Kedua*, dalam pendidikan Islam, disebabkan nilai agama memiliki kebenaran mutlak, maka pendidik bukan hanya sekedar fasilitator tetapi pendidik juga bertanggung jawab terbentuknya kepribadian muslim pada anak didik.

Persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dengan konvergensi antara lain: *pertama*, keduanya mengakui pentingnya faktor internal dan eksternal dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik. *Kedua*, perbedaannya, dalam pendidikan Islam ke mana kepribadian itu harus dibentuk dan dikembangkan sudah jelas, yaitu ma'rifatullah dan bertakwa kepada-Nya. Sedang dalam pendidikan yang antroposentrik pembentukan dan pengembangan kepribadian diarahkan hanya untuk mencapai kedewasaan dan kesejahteraan hidup di dunia ini.

Oleh karena itu, fitrah manusia dengan segala potensinya sebagaimana dipaparkan diatas merupakan conditional statement, dan aktualisasinya menuntut upaya manusia itu sendiri. Berbeda dengan paham materialisme yang meyakini bahwasanya manusia ketika mati berarti hilangnya eksistensi manusia secara total. Dalam Islam, fitrah manusia itu setelah mati akan kembali kepada Allah. Upaya pengembangan fitrah manusia yang meliputi spiritual, intelektual, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan dan kesejahteraan hidup hanyalah upaya untuk mengabdikan kepada-Nya. Oleh karenanya, fitrah harus terus dikembangkan dan dilestarikan.

Kata fitrah berasal dari kata *fathara* yang artinya “menjadikan”. Kata tersebut berasal dari akar kata *al-fathr* memiliki arti “belahan atau pecahan”. Fitrah mengandung makna “yang mula-mula diciptakan Allah, keadaan yang mula-mula, yang asal, atau yang awal”. Menurut para pemikir Islam, menjelaskan fitrah sebagai potensi keagamaan manusia (tauhid). Menurut AlJarkasyi, fitrah diartikan sebagai keimanan bawaan yang diberikan Allah ketika seseorang masih dalam kandungan. Dalam perspektif Islam, manusia pada dasarnya adalah manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci sehingga kesucian manusia itu disebut dengan istilah fitrah. Menurut Quraish Shihab, Muhammad bin Asyur menggambarkan fitrah sebagai “bentuk lain dari sistem yang Allah ciptakan pada setiap makhluk dan fitrah tersebut berkaitan dengan akal dan jasmaninya” (Basyit, 2017).

Berdasarkan pengertian tersebut, fitrah digambarkan merupakan suatu potensi fisik maupun intelektual yang Allah anugerahkan kepada umat manusia, sehingga manusia dapat mengemban “misi dan amanah” Allah berkat potensi/kemampuan tersebut. Fitrah disebut juga sebagai kumpulan potensi yang Allah anugerahkan kepada manusia sejak ia dikandung dalam rahim agar ia dapat bertahan hidup di dunia dan menjalankan kewajiban serta perannya sebagai makhluk terbaik yang diciptakan Allah SWT.

Kesimpulan

Allah telah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia menjadi Hamba Allah yang pandai mengabdikan (ibadah) kepada Allah SWT. Firman Allah SWT: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Allah Al-Khaliq (Pencipta) dan Al-Mushawwir (Pendesain) , pasti telah mendesain penciptaan manusia baik dari bahan dan prosesnya, sedemikian rupa agar hasil akhirnya lahir suatu makhluk manusia yang bisa mengabdikan (ibadah) kepada Allah SWT. Jadi fitrahnya manusia adalah mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT. Karena fitrahnya manusia adalah mengabdikan (ibadah) kepada Allah SWT, maka manusia dengan struktur jasmani dan rohaninya pasti bisa dipakai untuk mengabdikan (ibadah) kepada Allah. Rohani dan jasmani manusia pasti cocok dan pas dipakai untuk beribadah. Sebaliknya jika dipakai maksiat (membangkang) kepada Allah pasti tidak nyaman, dan dipastikan pasti bakal cepat rusak dan celaka. Sungguh kecelakaan manusia adalah karena penyimpangan dari “fitrahnya”.

Fitrah adalah sifat atau karakter manusia yang dibawa sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini, yang mana fitrah ini berupa potensi atau kemampuan yang akan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan dialaminya. Pengertian fitrah adalah gambaran bahwa sebenarnya manusia diciptakan dengan diberi naluri beragama. Manusia dilahirkan ke muka bumi ini baik menurut al-hadits maupun al-qur'an ia membawa potensi yang disebut fitrah. Fitrah dalam perkembangan selanjutnya akan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dari manusia itu sendiri adalah potensi dan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan atau pendidikan.

Manusia adalah salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. dalam bentuk yang sangat istimewa, dimana manusia tidak hanya diberikan nafsu akan tetapi juga diberikan akal sebagai media berpikir. Pengembangan potensi manusia tidak hanya terbatas dalam satu komponen saja akan tetapi dapat berkembang dalam berbagai kehidupan.

Keistimewaan manusia juga dikarenakan manusia memiliki potensi yang dikenal dengan istilah fitrah. Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid.

Daftar bacaan (References),

- Agung, A., & Alfiah. (2021). Hadis tentang Fitrah dan Implikasinya dalam Perkembangan Manusia. 2(1), 116-121.
- Ahmadi., A. 1995. *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Al-Qaradawi, Y., A. 1993. *Fitrah Al-'Aulad*. Mesir.
- Amiruddin. 2008. *Kitab Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Andika, R., Sabrina, R., Pasaleron, R., Dafrizal, D., & Syafrianto, H. (2023). Six Values of Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid's Moral Education for Early Childhood. *Nida Al-Qur'an: Jurnal Pengkajian Islam*, 4(2), 72-82.
- Ashraf, A. 2020. *Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Integral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basyit., A. (2017). Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Rausyan Fikr*. 13(1).
- Fadilah., Tohopi. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, 5(2).
- Ismail. 2013. *Fitrah Manusia*. Jakarta; Erlangga.
- Grossoehme, D. H. (2014). Overview of Qualitative Research. *Journal of Health Care*

- Chaplaincy, 20(3), 109–122.
- Melinda, D., Elfira, N., Sabrina, R. (2023). Sustainable Development Implementation of the Jibril Method in Learning Quran. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 2(3), 106-113.
- Mulia, H. R. 2019. Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.
- Muthahhari, M. (1989). *Fitrah*, Jakarta: Paramadin.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ponto, H. P. Y., Yuspiani, Naro, W. (2024). Konsep Peserta Didik dalam berbagai Perspektif: Empirisme, Naturalisme, Nativisme, Konvergensi, dan Pendidikan Islam. *Educational Jurnal Abiburrahman Education Journal*. 1(1), 36-44.
- Rozi, P., Yeli, S., & Anwar, K. (2024). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesadaran Beragama Siswa Sekolah Menengah Pertama 2 Pekanbaru. *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 4(6), 1589-1603.
- Sani, R., A., & Kadri, M. Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, Sarwadi. (2024). Language Acquisition And Language Learning According To The Behaviorism And Nativism Theory While Al-Qur'an Perspective. *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 2623-2628.
- Tosan, D., Z., Rahmah, F., Suryani, S., Bakar, M., Y., A. (2023). *Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 2(1), 2023.
- Zainuri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta.